

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB
SIMTH AL-DURAR KARYA AL-HABIB ALIBIN
MUHAMMAD AL-HABSYI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD KHUMAI

NIM: 1803016010

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Khumaidi

NIM : 1803016010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB SIMTUDDUROR KARYA AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD ALHABSYI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian ketentuan yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 November 2022

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Khumaidi

NIM. 1803016010

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Simth al-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi
Penulis : Ahmad Khumaidi
NIM : 1803016010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 14 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP:196603142005011002

Penguji I,

Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP: 196911051994031003

Pembimbing 1,

Dr. H. Ridwan, M. Ag.
NIP:196301061997031001

Sekretaris/Penguji

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP:196910121996031002

Penguji II,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP:196911071996031001

Pembimbing 2,

H. Mursid, M. Ag.
NIP: 196703052001121001



NOTA DINAS

Semarang, 14 September 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Simtudduror
Karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Nama : Ahmad Khumaidi

NIM : 1803016010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Muḥaqsyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP: 196301061997031001

NOTA DINAS

Semarang, 14 September 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Simtudduror Karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.
Nama : Ahmad Khumaidi
NIM : 1803016010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

ABSTRAK

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Simth al-Durar* Karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi**
Penulis : Ahmad Khumaidi
NIM : 1803016010

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah. Kitab *Simth al-Durar* adalah karya yang berisi tentang biografi Nabi Muhammad SAW yang dikarang oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari primer yaitu berupa Kitab *Simth al-Durar* Karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dan sekunder berupa buku yang relevan, jurnal, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kitab *Simth al-Durar* meliputi nilai akidah yaitu percaya atas kehendak dan iradahnya Allah, percaya adanya sifat dan mukjizat Rasul, nilai syariah atau Ibadah meliputi perintah untuk bertakwa, berpegang teguh dengan Al-Qur'an, menjalankan syari'at Nabi Muhammad. Pada aspek ibadah mahdhah, yaitu mengenai salat. Ibadah ghairu mahdhah yaitu ajaran untuk membaca shalawat dan salam, menolong sesama, dan berdakwah, menyampaikan Ilmu., dan nilai akhlak yaitu meliputi akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada Rasulullah SAW.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Simth al-Durar*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yažhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

أَ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 543.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat, rahmat, Taufiq dan hidayah Nya, tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, sehingga penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini, Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Nabi Muhammad yang telah diutus membawa risalah-Nya untuk membimbing kita.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Simth al-Durar* Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi” ini merupakan tugas akhir dalam menempuh studi sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada;

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag. M.Hum.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Bapak Dr. Ridwan, M. Ag., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan semangat penulisan karya ini melalui metode

bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.

5. Bapak Mursid, M. Ag., selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu mendampingi pembuatan karya ini.
6. Bapak Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag., selaku Wali Studi dan Seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Tariyanto dan Ibu Sripah, serta segenap keluarga yang telah mendidik dan melimpahkan kasih sayang.
8. Teman-teman PH & CO UKM BITA 2021, seluruh keluarga besar UKMBITA, IKAMI Attanwir Semarang dan semua pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang sudah menemani selama studi di UIN Walisongo Semarang.
9. Saudari Kafania Nujhati, yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-temanku Taufik, Agung, Faza, Ridwan, Thoha, Alfian, Fikri, Alfi, Prianik, selaku teman seperjuangan saya, sekaligus teman diskusi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 22 November 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Khumaidi', enclosed within a hand-drawn, irregular triangular border.

Ahmad Khumaidi
NIM 1803016010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematikan Pembahasan.....	16
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM.....	18
A. Pengertian Nilai.....	18
1. Pengertian Etimologi Islam.....	18
2. Pengertian Terminologi Nilai.....	19
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	19
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	24

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	25
BAB III BIOGRAFI HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI DAN KITAB <i>SIMTH AL-DURAR</i>.....	39
A. Riwayat Hidup Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi	39
1. Biografi Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.....	39
2. Karya-karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.....	42
B. Kitab <i>Simth al-Durar</i>	44
1. Gambaran Umum Kitab <i>Simth al-Durar</i>	44
2. Isi Kitab <i>Simth al-Durar</i>	46
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB <i>SIMTH AL-DURAR</i> KARYA HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI.....	51
A. Analisis Nilai Pendidikan Akidah	51
B. Analisis Nilai Pendidikan Syariah atau Ibadah.....	67
C. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak	79
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
C. Kata Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN.....
RIWAYAT HIDUP.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹ Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum.² Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.³

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berasaskan tuntunan atau ajaran agama Islam dalam usaha untuk membina dan membentuk pribadi-pribadi seorang muslim untuk bertakwa kepada Allah, cinta kepada kedua orang tua dan sesame hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan untuk memfungsikan potensi-potensi yang ada pada

¹ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam: fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif*, Cet ke 2, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 17.

² Fathuljannah, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, (Vol. 13. No. 2, Tahun 2013), hlm. 161.

³ Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hlm. 6.

dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umumnya.⁴

Sedangkan pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵ Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk pribadi seseorang menjadi insan kamil serta menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakat, sekaligus senantiasa mengamalkan ajaran Islam dalam konteks *hablun minallah* dan *hablun minannas*.⁶

Indonesia merupakan suatu negara dengan penduduk mayoritas beragama islam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan islam dengan tradisi nusantara disekitar kita. Sebagai bukti bentuk kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, dan mengagungkan baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok ciptaan Allah SWT yang paling mulia sekaligus yang paling sempurna, baik dari segi fisik maupun perilakunya. Beliau menjadi seorang Rasul pilihan terakhir

⁴ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Cet.Ke-1 (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

⁵ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam...*”, hlm. 27.

⁶ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam...*”, hlm. 36.

dan terbaik dari Allah SWT yang membawa misi Islam dan menyempurnakan risalah dari para Rasul terdahulu.

Allah SWT juga mengabadikan nama beliau di dalam al-Qur'an Surah Muhammad. Selain itu, Allah SWT juga memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang paling baik budi pekertinya sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“...“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)⁷

Allah SWT menegaskan bahwa diri-Nya dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan umat agar juga memberikan shalawat dan salam kepada beliau sebagaimana firman Allah SWT Surah Al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 420.

dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya". (Surah Al-Ahzab: 56)⁸

Oleh karena itu tidak heran jika Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW. Dengan melaksanakan ajaran ajaran dan sunnah-Nya secara umum hingga yang paling khusus yaitu bersholawat kepada Beliau.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam masyarakat kita yaitu banyaknya majelis-majelis sholawat yang di pimpin habib, ustad dari dusun, desa maupun perkotaan sehingga majelis sholawat tersebut diadakan secara rutin, mulai dari seminggu sekali, sebulan sekali bahkan dibuat kegiatan istimewa satu tahun sekali dengan acara yang lebih besar dan tentunya menghabiskan banyak tenaga, pikiran, dan biaya, namun tidak melunturkan semangat masyarakat bahkan menambah kecintaan pada sholawat.

Di antara banyak kitab maulid yang sudah masyhur, terdapat kitab yang berartikan untain-untain mutiara yaitu kitab *Simth al-Durar* yang digunakan untuk membaca sholawat kepada Rasulullah SAW. Kitab *Simth al-Durar* merupakan kitab karangan Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, yang lahir di Qasam pada hari Jumat 24 Syawal 1259 H dan beliau wafat di Riyadh 20 Robiul akhir 1333 H. berisi biografi Nabi Muhammad SAW yang mencakup nasabnya (silsilah), kehidupannya sejak masa kecil hingga menjadi

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 426.

rasul. Selain itu, juga menceritakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, untuk dijadikan teladan bagi manusia. Meskipun pengarang kitab maulid ini bukan berasal dari Indonesia, namun kegiatan di Indonesia sangat besar, setiap tahun diadakan acara Haul Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi yang cukup besar di tempatkan di Masjid Riyadh Solo.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat yaitu jarang diadakan kajian khusus kitab maulid *Simth al-Durar*. Pembacaan dilakukan secara rutin di tiap masyarakat. Tetapi, hanya sebatas membaca, enak di dengar dan dirasakan, pembahasan dalam pengajian atau ceramah tidak mengambil secara eksplisit dari isi kitab *Simth al-Durar*, hanya mengambil sedikit sebagai materi untuk ceramah, tidak ada pembahasan secara sistematis, kronologis, maupun komperhensif.

Sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang belum memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar*, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab ini. Karena, kitab ini berbahasa arab dan sangat jarang diadakan pengkajian khusus terhadap kitab maulid *Simth al-Durar*. Sehingga tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan diatas belum tercapai secara maksimal.

Disamping itu, moral anak bangsa pada hari ini sangat memprihatinkan. Seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tanpa batas, jarang melakukan sholat, tidak bisa

menghormati orang yang lebih tua dan bersikap semaunya sendiri tanpa menggunakan sikap sopan santun. Selain itu menggunakan banyaknya pengguna obat terlarang dan merebaknya seks serta hamil diluar nikah yang semakin merajalela.⁹ Hal ini menunjukkan krisis akidah yang bisa mengancam keamanan dan ketentraman masyarakat Indonesia.

Kitab *Simth al-Durar* sendiri merupakan kitab yang sudah menjadi budaya di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Indonesia sangat perlu untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar* agar nilai-nilai tersebut dapat tersebar dan tertanam ke seluruh lapisan masyarakat sehingga diharapkan dapat menanggulangi dan mencegah perbuatan-perbuatan amoral seperti halnya perbuatan-perbuatan amoral yang telas disebutkan di atas.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Simth al-Durar*. Selain itu kitab ini jarang yang meneliti akan isinya, padahal isi didalam kitab ini hampir sama dengan kitab Maulid ad-Diba'i.

Peneliti memilih kitab ini sebagai kajian penelitian karena Al-Habib Ali Bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi mengungkapkan

⁹ Cantika Mila Soniya, dkk, "Realita dan Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat", Jurnal Ilmiah Pendidikan, (Vol. 04, No. 02 tahun 2020), hlm. 278.

“Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya atau menghafalkannya, maka (sir) al-Ḥabīb SAW akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW”.¹⁰

Selain itu kitab *Simth al-Durar* banyak berisikan nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah yang pantas untuk ditiru dan dicontoh pada generasi saat ini, oleh sebab itu kitab ini pantas untuk dipelajari dan diamalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya, sehingga menjadikan generasi saat ini, menjadi generasi yang berakhlak, berkarakter dan bermoral

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam syiir kitab *Simth al-Durar* yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *SIMTH AL-DURAR* KARYA AL-HABIB ALY BIN MUHAMMAD AL-HABSYI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi?

¹⁰ Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib Ali Mualif Simtudduror*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2000), hlm. 60.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :
Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan baru khususnya bagi penulis dan memberikan referensi baru bagi pembaca pada umumnya terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *simtutdurar*.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang baru mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kitab *Simth al-Durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi.

b) Bagi pendidik

Hasil Penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru bagi pendidik pada umumnya untuk mengembangkan prepektif kita agar menjadi pendidik yang berlandasan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

c) Bagi pembelajar

Penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam

d) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab *Simth al-Durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi.

e) Bagi penelitian yang akan datang

Nantinya, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang akan datang, dengan rumusan masalah yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh Rifka Dina Susilowati, Jurusan Sastra Arab UIN Sunan Ampel tahun 2015 yang berjudul “as-Suja fi Simṭuddurar: Dirasah Balagiyah”. Hasil dari ini diantaranya

adalah ini adalah; 1. Sajak dalam Simthd Duror, 2. Macam-macam sajak yang terdapat dalam Simthud Duror yaitu: Al-Mutharraf : Sajak yang dua akhir katanya, berbeda dalam wazannya dan persesuaian dalam huruf akhirnya. Al-Murashasha': Sajak yang padanya lafazz-lafazz dari salah satu rangkaiannya, seluruhnya atau sebagiannya semisal bandingannya dari rangkaian yang lain. Al-Mutawazi: Sajak yang persesuaiannya terletak pada akhir kata. Al-Musyaththar: Sajak yang ditemukan lebih dari satu dalam satu bait; sajak ini dikhususkan hanya pada syi'ir atau nadhom.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu kitab *Simth al-Durar*. Namun penelitian sebelumnya fokus pada aspek kebahasaan sedangkan penelitian ini fokus pada aspek nilai-nilai Pendidikan Islam.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Riskiyah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa” menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini meliputi nilai pendidikan keimanan atau akidah yaitu iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada qadha dan qadar Allah, nilai pendidikan ibadah atau syari'ah yaitu sholat, puasa, zakat, berdzikir, tolong menolong, shodaqah, dan berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, nilai pendidikan kesusilaan atau akhlak yaitu akhlak terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala yang meliputi: ikhtiyar,

¹¹ Rifka Dina Susilowati, “*as-Suja fi Simthuddurar: Dirasah Balagiyah*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015)

husnudhan kepada Allah, ikhlas, bersyukur kepada Allah. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: kasih sayang orang tua terhadap anak, mencintai kedua orang tua, sopan-santun, jujur, toleransi, meminta maaf dan memaafkan orang lain, memberi dan menjawab salam, dan memuliakan tamu. Akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara lingkungan hidup dan kasih sayang kepada sesama makhluk.¹² Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam suatu teks atau bacaan. Namun, penelitian terdahulu terfokus membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa, sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab *Simth al-Durar*.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Amelya Fatama Devy yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simth al-Durar* Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi”, Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi adalah (1) nilai pendidikan akhlak terhadap sang pencipta Allah Swt berupa takwa dan beribadah hanya kepada Allah Swt; (2) nilai pendidikan akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw dengan selalu bersholawat kepada Rasulullah Saw; (3) nilai pendidikan akhlak

¹² Riskiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa”, Skripsi, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2015)

kepada sesama berupa sikap adil, amanah, jujur, dermawan, santun dan penyayang, tawadhu' dan memenuhi janji atau undangan; (4) nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri berupa rasa malu, berperangai lemah lembut, zuhud atau sederhana, akhlak dalam tertawa dan berbicara.¹³ Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu kitab *Simth al-Durar*. Namun penelitian sebelumnya membahas terkait nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *Simth al-Durar* sedangkan penelitian ini membahas lebih dalam terkait nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab *Simth al-Durar*.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah “Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Simthud Durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan

¹³ Amelya Fatama Devy, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simth Al-Durar* Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022)

mendeskripsikan kenyataan secara benar tanpa adanya manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah¹⁴

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library research*), penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan menelaah dan membaca, untuk mendapatkan informasi secara lengkap, serta untuk menentukan tindakan yang akan di ambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.¹⁵ Uraian yang digunakan untuk menjelaskan berupa deskriptif analisis dimana penjelasan di terangkan secara rinci, dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian di tafsirkan selanjutnya mengadakan analisa interpretatif.¹⁶

2. Sumber data

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini merupakan literatur yang

¹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 139.

membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini yaitu kitab *Simth al-Durar*.

b. Sumber skunder

Sumber skunder adalah sumber penelitian yang digunakan sebagai penunjang untuk dijadikan alat pembantu penelitian. Yaitu berupa buku-buku maupun tulisan yang relevan dengan penelitian terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mencari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar, serta internet.¹⁷ Data data yang diperlukan dan sudah diperoleh kemudian di telaah dengan seksama sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan untuk digunakan sebagai pembuktian dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah di dapatkan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan

¹⁷ Amirul Hadi dan Harjono, Metodologi penelitian pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 135.

observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.¹⁸

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Dalam istilah lain analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁹

Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik. Semiotik merupakan kajian tanda bahasa dari teks yang ada dan kemudian diberikan makna. Dalam penelitian ini teks makna kitab *Simth al-Durar* menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Oleh karena itu, untuk menerapkan teknik ini, peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Habib Ali al-Habsyi ketika ada kata atau bahasa yang diulang-ulang ataupun diberi penekanan khusus, maka dapat disimpulkan ada sebuah pesan yang hendak disampaikan secara tersirat.

Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks makna kitab *Simth al-*

¹⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 51.

¹⁹ Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 161-162

Durar yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan islam.

2. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam didalam kitab *Simth al-Durar*.
3. Menganalisis keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Menyimpulkan hasil pemikiran menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu kasus kemudian ditarik secara umum atau digeneralisasikan

F. Sistematikan Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan proposal ini agar nantinya dapat berkesinambungan dan sistematis. Maka sistematika dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I menerangkan gambaran umum tentang penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori yaitu tinjauan tentang pendidikan secara umum, tinjauan nilai-nilai pendidikan Islam kemudian tinjauan tujuan pendidikan Islam.

BAB III menerangkan kitab *Simth al-Durar* karya Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi yang meliputi Riwayat hidup Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi serta isi kandungan kitab *Simth al-Durar*.

BAB IV berisi pembahasan tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Simth al-Durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi.

BAB V memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan juga kata penutup. Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, dan berbagai lampiran yang yang terkait dengan penelitian.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai

1. Pengertian Etimologi Islam

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, berasal dari kata *valere* dalam bahasa Latin, atau *valoir* dalam bahasa Perancis Kuno biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu.²⁰

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mempunyai enam arti, yaitu: 1) harga, 2) harga uang, 3) angka kepandaian, 4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²¹ Dari ke enam arti tersebut, nampaknya pengertian yang lebih tepat untuk mengartikan nilai pendidikan adalah pengertian ke lima dan ke enam, yakni nilai diartikan sebagai sifatsifat (hal-hal) yang penting atau berguna

²⁰ Muchson AR. dan Samsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm.21

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 783.

bagi kemanusiaan, dan nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

2. Pengertian Terminologi Nilai

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.²²

Darmodiharjo mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.²³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dapat diukur berkaitan dengan tingkah laku serta suatu esensi yang dianggap penting oleh manusia mengenai baik dan buruk untuk digunakan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Definisi Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan

²² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 70.

(ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Mc Leod memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²⁴

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat I menerangkan, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

²⁴ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2015), hlm. 153.

²⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

Jadi, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada individu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani dalam semua aspeknya yang mencakup pendidikan untuk diri sendiri, oleh lingkungan, ataupun orang lain.

Islam secara harfiah artinya selamat, sentosa karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang membawa keselamatan.²⁶ Secara terminologi Islam adalah agama yang ajarannya berisikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun.²⁷

Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alqur'an dan Hadist. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, prinsip institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang mengenal holistik, bukan parsial,

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973), hlm. 287.

²⁷ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an", *Jurnal 11-Ulum*, (Vol. 11, No. 2, Tahun 2011), hlm. 287.

dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman berislam dan berihisan.²⁸

Secara terminologi, terdapat beberapa pendapat ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan Islam, antara lain: Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sstem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.

Sementara itu, Muhaimin, menekankan pada dua hal. Pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.²⁹

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam...*, hlm. 25-26.

²⁹ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam...*, hlm. 26.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dan untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Salah satunya seperti Muhammad S. A. Ibrahimy. Menurutnya, Pendidikan Islam dalam pengertian inti belajar adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Dari pengertian yang di bangun oleh ilmuan muslim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai

³⁰ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam...*”, hlm. 26-27.

dengan nilai-nilai Ilahiyah yang di dasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadist) pada semua dimensi kehidupannya.³¹

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Alqur'an dan Hadist. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengganti Allah yang setia.³²

Dalam dunia pendidikan tujuan memiliki posisi yang sangat penting, karena dengan adanya tujuan maka proses pendidikan akan terlaksana dengan fokus dan terarah demi mencapai apa yang diinginkan. Begitu pula dengan pendidikan Islam, untuk mengetahui apa itu tujuan pendidikan Islam maka kita dapat merujuk kepada beberapa ahli pendidikan di antaranya:

H. Muhammad Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam mengandung tiga dimensi nilai yakni: pertama, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan

³¹ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ*, (Semarang: RaSAIL Group, 2011), hlm. 37.

³² Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 142.

hidup manusia di dunia. Kedua, Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang membahagiakan. Ketiga, dimensi yang mengandung nilai nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.³³

Sedangkan menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Djamaluddin, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu muslim, membentuk umat muslim, dan, mensyiarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Di samping itu, Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan untuk menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.³⁴

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Wahbah al-Zuhaili nilai-nilai formatif pendidikan Islam ada tiga yaitu: 1) *I'tiqadiyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, 2) *Khuluqiyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari

³³ Jalaluddin, *Pendidikan Islam, ...* ", hlm. 143.

³⁴ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam.....*", hlm. 36.

perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji, dan 3) *'Amaliyah* yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan mu'amalah.³⁵

1. Nilai Pendidikan Akidah

Kata Akidah dalam bahasa Arab adalah *'aqidah*, yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi *'aqidah*, maka ia bermakna keyakinan. Dengan demikian, *'aqidah*, yang berhubungan dengan kata *'aqdan*, menjadi bermakna keyakinan yang kokoh di hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁶

Pengertian Akidah secara istilah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hasan al Banna, di mana ia mengatakan:"Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,

³⁵ Wahab al-Zuhaili, *"Ushul al-Fiqh al-Islami"*, Juz 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 438-439

³⁶ Tim Reviewer MKD 2018, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2018), cet. Ke-8, hlm. 49.

mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan".

Sementara itu, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dimunculkan oleh manusia dalam hati, diyakini kebenarannya secara pasti serta ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁷

Yusuf al-Qardlawi menguraikan beberapa prinsip akidah, di antaranya adalah:

- a. Tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
- b. Mendatangkan ketenteraman jiwa.
- c. Menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

Uraian di atas senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad al-Ghazali, seorang ulamabesardari Mesir, bahwa apabila akidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa hanya Allah SWT sajalah yang paling berkuasa.

Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka. Ia akan senantiasa berkomunikasi dengan penuh rasa tanggungjawab dan waspada dalam segala urusan. Apabila ia

³⁷ Tim Reviewer MKD 2018, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 50.

bertindak atas dasar kebenaran, maka ia dapat bekerja sama dengan mereka yang berperilaku atas kebenaran pula. Jika ia melihat ada yang menyimpang dari kebenaran, ia tetap mengambil jalan yang benar itu.³⁸

Ruang lingkup pembahasan akidah adalah:

- 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt, seperti wujud Allah swt, sifat-sifat Allah swt, perbuatan Allah swt dan lain-lain.
- 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah swt, mukjizat, dan lain sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat*, yaitu pembahsasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa al-Quran dan Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan lainnya.

³⁸ Tim Reviewer MKD 2018, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 50.

2. Nilai Pendidikan Syariat atau Ibadah

Secara bahasa syari'at berarti jalan ke sumber mata air, yakni jalan lurus yang harus dilalui oleh setiap muslim. Syari'at memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh hidup dan kehidupan manusia.³⁹ Sedangkan menurut istilah, syari'at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.⁴⁰

Ada dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan hukum Islam, yakni: 1) syari'at Islam, dan 2) fikih Islam. Syari'at Islam atau Hukum Syari'at adalah semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad dalam kitab-kitab Hadits. Sedangkan Fikih Islam atau Hukum Fikih adalah rumusan-rumusan hukum yang dihasilkan oleh ijtihad para ahli hukum Islam.⁴¹

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Cet.Ke-13, Ed.Ke-6 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.46.

⁴⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.Ke-7, Ed.Ke-1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 236.

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 237-239.

Hukum Islam baik dalam pengertian syari'at maupun fikih, dapat dibagi menjadi dua bidang: 1) bidang ibadah, dan 2) bidang mu'amalah.

a. Ibadah

Ibadah secara etimologi dari berbentuk isim mashdar atau kata benda yang berasal dari bahasa Arab yakni '*Abada-Ya 'budu*' - *Ibadatan wa 'Ubudiyyan*, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Atau dengan kata lain *alTanassuk* dengan arti beribadah.⁴²

Ibadah secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.⁴³

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Ibadah mahdah (khusus) adalah yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh

⁴² Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hlm. 44.

⁴³ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah,...*, hlm. 44.

Allah dan dijelaskan Rasul-Nya, adapun jenis-jenis ibadah mahdah (khusus) adalah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

- 2) Ibadah ghairu mahdah (umum) adalah segala amal yang diizinkan Allah. Misalnya dalam masalah muamalah (jual beli, politik, ekonomi dan sosial, budaya, pendidikan) dan amalan shalih lainnya.⁴⁴

b. Muamalah

Akub Muamalah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *'Amala-Yu'amilu Mu'amalatan wa 'Imalan*, yang memiliki arti berinteraksi, bekerja. Sedangkan pengertian muamalah secara terminologi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- 1) Muamalah adalah hubungan antara manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntutan agama.
- 2) Muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain, atau individu dengan negara Islam, dan atau negara Islam dengan negara lain.

⁴⁴ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah,...*, hlm. 45.

- 3) Muamalah adalah peraturan-peraturan yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.⁴⁵

Ruang lingkup muamalah ini mencakup pada memberi kepada sesama, nasihat dan wasiat dalam kebaikan, dan menuntut ilmu, mengajarkan, dan mengamalkannya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sementara itu secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁴⁶

Sementara itu, secara istilah akhlak (*khuluq*) didefinisikan “sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar”. Definisi ini didasari dari tiga pendapat pakar Islam, yaitu: *Pertama*, mmenurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan

⁴⁵ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah,...*”, hlm. 51.

⁴⁶ Tim Reviewer MKD 2018, *Pengantar Studi Islam...*”, hlm. 56.

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. *Kedua*, menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. *Ketiga*, menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁴⁷

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga. Yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

a. Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan

⁴⁷ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak, ...* ", hlm. 175.

bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.⁴⁸ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyaat: 56).⁴⁹

Pada dasarnya kebesaran dan ke maha kuasa Allah tidak akan kurang apabila seandainya manusia diseluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT. Agar aqidah tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir. Dengan berdo'a dan berdzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman.

⁴⁸ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak, ...* ', hlm. 201.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, ...* ' hlm. 523.

Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu bersyukur nikmat. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan, tidak rakus dan selalu optimis. Dalam firman-Nya Allah menegaskan bahwa orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat. Firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.(Q.S. Ibrahim : 7).⁵⁰

Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakekatnya adalah memperteguh iman kepada Allah melalui beribadah, berdo’a, berdzikir, menjalankan syariat-Nya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridha-Nya.⁵¹

b. Akhlak Terhadap Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup secara individu atau sendirian. Manusia

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,...*” hlm. 256.

⁵¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak,...*”, hlm. 202-203.

membutuhkan makhluk lainnya, seperti manusia lainnya, hewan-hewan dan juga lingkungan hidup, untuk bisa berinteraksi dengan akhlak yang baik.⁵²

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri yaitu pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah bersifat jujur, sopan santun, sabar, disiplin, ikhlas dan hidup sederhana.⁵³ Akhlak terhadap keluarga, yaitu hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orangtua terhadap anak dan sebaliknya. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat, dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga.

⁵² Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Palang Karaya: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 100.

⁵³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak, ...* ", hlm. 203.

Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu. Sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh.⁵⁴

c. Akhlak Terhadap Alam

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal terhadap Allah dan horizontal terhadap manusia saja, namun juga secara universal kepada lingkungan alam sekitarnya.

Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam hanya dapat terwujud ketika manusia secara sadar dapat memahami dan menjalani tugas utamanya sebagai seorang khalifah yang bertugas untuk memakmurkan dan memelihara bumi dengan sebaik-baiknya, di samping juga menjalin hubungan kepada Allah juga kepada sesama makhluk.⁵⁵ Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an tentang manusia dilarang keras untuk membuat kerusakan di atas bumi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

⁵⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak, ...* ", hlm. 206-209

⁵⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...* ", hlm. 101.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(QS. Al-A’raf : 56).⁵⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar nilai-nilai pendidikan Islam meliputi tiga nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut terdapat pada rukun agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Konsep Iman sebagai nilai pendidikan akidah atau keimanan yang meliputi *Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Sam’iyyat*. Konsep Islam sebagai nilai pendidikan syari’ah atau ibadah yang meliputi rukun Islam yang dasarnya berjumlah lima. Konsep Ihsan sebagai nilai pendidikan akhlak yang ruang lingkupnya tidak terbatas yakni senantiasa merasa dilihat dan diawasi oleh Allah atas segala bentuk perilaku terhadap Allah (*Khaliq*) dan ciptaan-Nya (*makhlud*)

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*” hlm. 157.

BAB III

BIOGRAFI HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI DAN KITAB *SIMTH AL-DURAR*

A. Riwayat Hidup Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

1. Biografi Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi lahir pada hari Jumat 24 Syawal 1259 H di Qasam, sebuah kota di negeri Hadramaut. Beliau dibesarkan dibawah asuan dan pengawasan ayahnya yang bernama Muhammad bin Husein yang lahir pada tanggal 18 Jumadil Akhir 1213 H di Seiwun, Yaman. Ayah Habib Ali menghabiskan masa hidupnya untuk belajar dan mengajar agama Islam ke berbagai daerah baik kota maupun desa. Habib Ali memiliki ibu yang bernama Sayyidah Alawiyah binti Husein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri, Hababah Alawiyah lahir pada tahun 1240 H di Syiban, Hababah Alawiyah sering berdakwah dikalangan kaum wanita, karena itu beliau dikenal sebagai wanita yang salihah dan bijaksana.⁵⁷

Pada usia yang amat muda, Habib Ali Al-Habsyi telah mempelajari dan mengkhatamkan Al-Quran dan berhasil menguasai ilmu-ilmu zahir dan batin sebelum mencapai usia yang

⁵⁷ Husein Anis Al-Habsyi, Biografi Al-Habib Ali Mualif Simtud Durar, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2000), hlm. 18.

biasanya diperlukan untuk itu. Oleh karenanya, sejak itu, beliau diizinkan oleh para guru dan pendidiknya untuk memberikan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian di hadapan khalayak ramai, sehingga dengan cepat sekali, dia menjadi pusat perhatian dan kekaguman serta memperoleh tempat terhormat di hati setiap orang.⁵⁸ kepadanya diserahkan tampuk kepemimpinan majlis ilmu, lembaga pendidikan serta pertemuan-pertemuan besar yang diadakan pada masa itu.

Selanjutnya beliau melaksanakan tugas suci yang dipercayakan padanya dengan sebaik-baiknya. Menghidupkan ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya banyak dilupakan. Mengumpulkan, mengarahkan dan mendidik para siswa agar menuntut ilmu, di samping membangkitkan semangat mereka dalam mengejar cita-cita yang tinggi dan mulia.

Untuk menampung mereka, dibangunnya masjid "Riyadh" di kota Seiwun (Hadramaut), pondok-pondok dan asrama-asrama yang diperlengkapi dengan berbagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk soal makan-minum, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan tenteram, bebas dari segala pikiran yang mengganggu, khususnya yang

⁵⁸ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama: Akhlak, Sifat Dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad Saw)*. (Solo: H. Anis bin Ali Al-Habsyi, 1992).Cet II. hlm. V.

bersangkutan dengan keperluan hidup sehari-hari. Bimbingan dan asuhan beliau seperti ini telah memberinya hasil kepuasan yang tak terhingga dengan menyaksikan banyak sekali di antara murid-muridnya yang berhasil mencapai apa yang dicitakannya, kemudian meneruskan serta menyiarkan ilmu yang telah mereka peroleh, bukan saja di daerah Hadramaut, tapi tersebar luas di beberapa negeri lainnya, seperti di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia.⁵⁹

Di tempat-tempat itu mereka mendirikan pusat-pusat da'wah dan penyiaran Agama, mereka sendiri menjadi perintis dan pejuang yang gigih, sehingga mendapat tempat terhormat dan disegani di kalangan masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan keagamaan diadakan pada berbagai kesempatan. Lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis ilmu didirikan di banyak tempat, sehingga manfaatnya benar-benar dapat dirasakan dalam ruang lingkup yang luas sekali.

Beliau meninggal dunia di kota Seiwun, Hadhramaut, pada hari Ahad 20 Rabi'ul Akhir 1333 H, dan meninggalkan beberapa orang putera yang telah memperoleh pendidikan sebaik-baiknya dari beliau sendiri, yang meneruskan cita-cita beliau dalam berdakwah dan menyiarkan agama.

⁵⁹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. VI.

Al-habib Ali sendiri telah menjadikan dirinya sebagai contoh teladan terbaik dalam menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, disamping kedermawanannya yang terkenal di mana-mana serta kewibawaannya yang merata, baik di antara tokoh-tokoh terkemuka maupun masyarakat awam, sehingga setiap kali timbul kesulitan di antara mereka, niscaya beliau diminta kedepan untuk menyelesaikannya.⁶⁰

Diantara putra-putra beliau yang dikenal di Indonesia ialah putranya yang bongsu; Al-Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi, pendiri Masjid “Riyadh” di kota Solo (Surakarta). Dia dikenal sebagai peribadi yang amat luhur budi pekertinya, lemah-lembut, sopan-santun, serta ramah-tamah terhadap siapa pun terutama kaum yang lemah, fakir miskin, yatim piatu dan sebagainya. Rumah kediaman beliau selalu terbuka bagi para tamu dari berbagai golongan dan tidak pernah sepi dari pengajian dan pertemuan-pertemuan keagamaan. Beliau meninggal dunia di kota Palembang pada tanggal 20 Rabi’ul Awal 1373 H dan dimakamkan di kota Surakarta.⁶¹

2. Karya-karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

⁶⁰ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. VII.

⁶¹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. VII-

Banyak sekali ucapan Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang telah dicatat dan dibukukan, di samping tulisan-tulisannya yang berupa pesan-pesan ataupun surat-menyurat dengan para ulama di masa hidupnya, juga dengan keluarga dan sanak kerabat, kawan-kawan serta murid-murid beliau, yang semuanya itu merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang tiada habisnya.

Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi merupakan ulama' yang produktif dalam menulis. Diantara karyanya yaitu kitab *Al-Jauharul Maknun Wa As-Sirrul Mashun, Al-Futuhatu Al-Illahiyah dan Simtud Durar Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Atsar Wa Siyar*.

Dan di antara karangan beliau yang sangat terkenal dan dibaca pada berbagai kesempatan di mana-mana, termasuk di kota-kota di Indonesia, ialah risalah kecil ini yang berisi kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan diberinya judul “*Simtud Duror Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar*” (Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya).⁶²

⁶² Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara...*, hlm. VIII.

B. Kitab *Simth al-Durar*

1. Gambaran Umum Kitab *Simth al-Durar*

Simth al-Durar adalah salah satu karya tentang riwayat hidup nabi Muhammad dari lahir, diangkat seorang Rasul dan segala mujizat-mujizat yang didapatkan beliau. Kitab *Simth al-Durar* dikarang oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yaitu salah satu ulama yang mashur dimasa itu. Kitab itu ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah mashur terlebih dahulu seperti *Barzanji* karya Syekh Jafar al-Barzanji dan *az-Ziba'* karya Syekh Abdurrahman az-Ziba'i.

Setiap tahun Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi menyelenggarakan peringatan lahirnya nabi Muhammad dengan membaca maulid *az-Ziba'* sebelum beliau mengarang *Simth al-Durar*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari kamis di akhir bulan Rabiul Awwal yang dihadiri oleh para ulama dan para pemimpin di daerah tersebut.⁶³

Ketika Usia 68 tahun Habib Ali menulis kitab maulidnya dengan diberi nama Simtud Durar. Pada hari kamis 26 Shafar 1327 H, Habib Ali mendikte dari paragraf awal setelah membaca basmalah:

⁶³ Thaha Husain bin al-Thaqaf, *Fuyudad al-Bahr al-Mail*. (Madinah: Jami al-Huquq Mahfudah. 2005), hlm. 172-180.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانُهُ ﴿﴾ الْوَاضِحِ بُرْهَانُهُ

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, yang amat teguh kekuasaannya”

Sampai dengan ucapan kalimat

وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدْ رَأَتْهُ ﴿﴾ رَفَعَةً فِي شُرُؤْنِهِ وَكَمَالًا

“Meski sesungguhnya keluhuran dan kesempumaanya melampaui segala yang bisa dicapai pengetahuan yang mana pun jua”

Beliau kemudian memerintah orang untuk membacakan tulisannya kepada beliau. Setelah pendahuluan yang berupa khutbah itu dibacakan Habib Ali berkata, Inshaallah aku akan segera menyempurnakannya setelah sekian lama aku berkeinginan untuk menyusun kisah maulid.

Pada awal Rabiul awwal 1327 H bertepatan pada hari selasa, beliau menyururuh untuk membacakan maulid yang ia tulis. Kemudian pada malam Rabu, 9 Rabi’ul awwal, dirumah beliau mulai membaca maulid yang telah disempurnakanya, kemudian beliau berkata “Maulid ini sangat menyentuh hati, karena baru saja selesai diciptakan”.

Pada hari Kamis, 10 Rabi'ul awwal beliau menyempurnakan kembali, kemudian 12 Rabi'ul awwal, maulid mulai dibaca dirumah muridnya yaitu Sayyid Umar bin Hamid as-Saggaf. Sejak hari itu Habib Ali membaca maulidnya sendiri yaitu *Simth al-Durar*.

Maulid *Simth al-Durar* mulai tersebar luas di daerah Seiwun dan kemudian tersebar ke berbagai negara dan termasuk juga terkenal sampai Indonesia. Kitab *simtudduror* diperkenalkan di Indonesia oleh salah satu putranya yaitu Habib Alwi bin Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi dan mengadakan acara rutin yaitu Haul Habib Ali setiap tahunnya. Habib Ali meninggal pada tanggal 20 Rabiul Tsani 1333 H. Dan di makamkan di barat Masjid Riyadh di usianya yang ke-74 tahun.⁶⁴

2. Isi Kitab *Simth al-Durar*

Ada 14 pasal dalam kitab *Simth al-Durar*, tiap pasalnya menjelaskan berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw, tidak hanya memuat tentang riwayat Nabi Muhammad Saw saja akan tetapi juga memuat sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw, perjuangan dalam menyiarkan Islam dan gambaran kepribadian agung seorang Nabi Muhammad Saw yang patut menjadi tauladan agung bagi umat manusia juga keistimewaan Nur Muhammad. Berikut penjelasan isi tiap pasal *Simth al-Durar* karya Habib Ali

⁶⁴ Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Al-Habib Ali*”, hlm. 77.

bin Muhammad al-Habsyi yang tiap pasalnya dipisahkan dengan *sighat* sholawat (*Allahumma Salli Wa Sallim Asrafa Solati Wa Taslim Ala Sayyidina Wa Nabiyina Muhammadinirrafi 'urrahim*).

- a. Salawat pertama: mencakup bentuk-bentuk salawat nabi
- b. Salawat kedua: juga mencakup bentuk-bentuk salawat nabi.
- c. Pasal yang pertama yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانُهُ الْوَاضِحُ بُرْهَانُهُ

Merupakan muqadimah dari kitab tersebut yang berisi tentang syukur dan pujian kepada Allah yang memberikan nikmat paling agung yang diberikan kepada manusia seisinya atas terciptanya nabi Muhammad.

- d. Pasal ke dua yang berbunyi:

تَجَلَى الْحَقِّ فِي عَالَمِ قَدْسِهِ الْوَاسِعِ

Sebagaimana pasal pertama dalam pasal ini juga masih berkaitan tentang pujian dan tasbih kepada Allah atas penciptaan nabi Muhammad.

- e. Pasal ketiga berbunyi:

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ يُعْرَبُ بِهَا اللِّسَانُ

Memuat kesaksian atas Esa-Nya Allah Swt, Muhammad seorang Nabi yang diutus oleh Allah Swt, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan doa keselamatan untuk para keluarga dan para sahabat.

- f. Pasal keempat yang berbunyi

أَمَّا بَعْدُ فَلَمَّا تَعَلَّقَتْ إِرَادَةُ اللَّهِ فِي الْعِلْمِ الْقَدِيمِ

Pada pasal ini Habib Ali menerangkan kekhususan dan keistimewaan nur Muhammad. dikatakan di dalamnya bahwa dikarenakan nur Muhammad wujudlah segala yang ada. Diceritakan pula bahwa nur Muhammad berpindah-pindah dari tulang rusuk satu ketulang rusuk yang lain, sampai kepada rahim Siti Aminah kemudian lahirlah Nabi Muhammad.

- g. Pasal lima yang berbunyi:

وقد آن للقلم ان يخط ما حركته فيه الأنامل

Tidak jauh beda dengan pasal keempat, pasal kelima juga mencakup tentang keutamaan dan keistimewaan nur Muhammad yang berpindah-pindah. Pada pasal tersebut disebutkan hadis-hadis yang menceritakan awal penciptaan nur Muhammad sampai pada mahluk terpilih sebagai nabi paling ahir yaitu nabi Muhammad yang sebelumnya dititipkan kepada sulbi ibunya yaitu Aminah.

- h. Pasal keenam berbunyi:

ومنذُ علقت به هذه الدرّة المكنونة

Masih membahas kemuliaan nur Muhammad bagaimana terlimpahkan banyak kebahagiaan sebelum kelahirannya dan setelah dilahirkannya di dunia.

- i. Pasal ketujuh berbunyi:

فَحِينِ قَرَبِ اَوَانِ وَضَعِ هَذَا الْحَبِيبِ

yang menerangkan tentang kisah yang menakjubkan sebelum detik-detik kelahiran nabi Muhammad.

- j. Pasal kedelapan adalah mahalul qiyam yang berisi tentang pujian kepada nabi Muhammad.

- k. Pasal kesembilan berbunyi :

وَحِينِ بَرَزَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ بَرَزَ رَافِعًا طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ

Dalam pasal ini berisi tentang keajaiban-keajaiban berbarengan dengan lahirnya nabi Muhammad.

- l. Pasal kesepuluh yang berbunyi:

ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ حَكَمَتِ الْقُدْرَةُ بِظُهُورِهِ

Memuat masa-masa Nabi Muhammad Saw dalam pengasuhan Halimah as-Sa'diyah serta keajaiban-keajaiban yang turut mengikuti pada masa Nabi Muhammad dalam kepengasuhannya.

- m. Pasal kesebelas berbunyi :

فَنَشَأَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَكْمَلِ الْأَوْصَافِ

Memuat masa pertumbuhan Nabi Muhammad Saw dan kedatangan dua malaikat yang bertugas untuk membelah

dadanya dan mengeluarkan apa yang dikeluarkan dan menetapkan rahasia ilmu dan hikmah kedalamhatinya.

- n. Pasal kedua belas berbunyi :

ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغِ

Memuat ajakan dakwah Nabi Muhammad Saw dan mu'jizat-mu'jizat yang dimilikinya.

- o. Pasal ketiga belas berbunyi :

وَمِنَ الشَّرَفِ الَّذِي اخْتَصَّ اللَّهُ بِهِ أَشْرَفَ رَسُولٍ

Memuat perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad serta keajaiban dan kemuliaan sehingga mencapai *maqam* tertinggi di antara makhluk Allah Swt.

- p. Pasal keempat belas berbunyi :

وَحَيْثُ تَشَرَّفَتِ الْأَسْمَاعُ بِأَخْبَارِ هَذَا الْحَبِيبِ الْمَحْبُوبِ

Memuat akhlak serta pribadi agung Nabi Muhammad Saw.

- q. Pasal kelima belas berbunyi :

وَلَقَدْ ائْتَصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ

Sebagaimana pasal empat belas memuat kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw.

- r. Pasal keenam belas merupakan pasal akhir dari *Simth al-*

Durar memuat do'a, shalawat dan tawasul.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

KITAB *SIMTH AL-DURAR* KARYA HABIB ALI BIN

MUHAMMAD AL-HABSYI

Kitab *Simth al-Durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi mengandung banyak nilai pendidikan Islam yakni nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syari'ah atau ibadah, dan nilai pendidikan akhlak banyak disebutkan dalam Kitab *Simth al-Durar*. Ketiga nilai pendidikan tersebut sangat terkait dan saling mempengaruhi. Ketiganya merupakan rukun agama Islam yakni Iman (pendidikan akidah), Islam (pendidikan syari'ah atau ibadah), dan Ihsan (pendidikan akhlak). Analisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab *Simth al-Durar* dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Analisis Nilai Pendidikan Akidah

Akidah berarti keyakinan atau kepercayaan yang kuat. Sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunah, artinya apa saja yang di sampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunah-Nya wajib di imani, di yakini dan di amalkan.⁶⁵

⁶⁵ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak Cet XI, (Yogyakarta: LPPI Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam, 2012), hlm. 6.

Adapun hasil deskripsi dan analisis nilai akidah dalam kitab *Simth al-Durar* adalah sebagai berikut:

a. Kehendak Allah

Kehendak Allah atau Iradah Allah adalah salah satu sifat dari sifat- sifat Allah didalam akidah Islam. Allah berkehendak akan terjadinya sesuatu atau tidak terjadinya sesuatu terhadap mahluknya.

Memahami kehendak Allah ini adalah merupakan bagian dari beriman kepada Allah. Umat Islam meyakini bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah dalam kehendak dan sepengetahuan Allah, dan tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi diluar kehendak Allah dan Allah tidak mengetahuinya. Dia tidak mewujudkan sesuatu kecuali sebelumnya telah menghendaknya. Semua yang diciptakan Allah pasti memiliki hikmah. Seperti yang diterangkan oleh Habib Ali al-Habsyi dalam syair *Simth al-Durar* sebagai berikut:

خَلَقَ الْخُلُقَ حِكْمَهُ وَطَوَى عَلَيْهَا عِلْمَهُ وَبَسَطَ لَهُمْ مِنْ فَائِضِ الْمِنَّةِ مَا

جَرَتْ بِهِ فِي أَقْدَارِهِ الْقِسْمَةَ

“Diciptakan segalanya dengan penuh hikmah. Lalu diliputinya dengan ilmu-Nya. Dihamparkan bagi mereka limpahan karunia-Nya. Dengan kadar

pembagian yang ditentukan dalam kehendak-Nya.”⁶⁶

Allah yang Maha bijaksana dalam segala perbuatannya, Maha Adil dalam keputusannya, keadilan Allah tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaannya. Allah adalah maha ada dan maha Esa, tak ada satupun selain Allah bersama-Nya, lalu ia menciptakan makhluk hidup sebagai penampakan kuasa-Nya, wujud dari pernyataan kehendak dan firman-Nya yang memang lebih dahulu ada. Allah menciptakan makhluk bukan karena Dia membutuhkan makhluk tersebut. Allah berkehendak menciptakan dan mewujudkan bukan karena semua itu wajib untuk dilakukannya.

Semua yang terjadi tidak lepas dari adanya qudrah dan iradah-Nya. Karena tidak ada gerakan yang menampakan makhluk tanpa melalui qudrah dan iradah Allah. Tegasnya, bahwa tanpa iradah Allah maka tidak akan ada makhluk. Dalam *Simth al-Durar* disebutkan:

أَمَّا بَعْدُ فَلَمَّا تَعَلَّقَتْ إِرَادَةُ اللَّهِ فِي الْعِلْمِ الْقَدِيمِ

⁶⁶ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 1.

“Manakala iradat Allah dalam ilmu-Nya yang qadim.”

Iradah (kemauan) adalah sifat yang dapat menentukan untuk penciptaan alam-alam ini dengan salah satu jalan-jalan yang mungkin. Iradah Allah itu sesuai dengan Ilmu-Nya. Dia menciptakan sesuatu yang mungkin itu pasti sesuai dengan ilmu-Nya. Tetap pulalah dengan pasti bahwa dia mempunyai Iradah (kemauan), sebab ia berbuat sesuai dengan ilmu-Nya.⁶⁷

تَوَلَّتْ ذَالِكَ لِشَرَفِهِ عِنْدَ اللَّهِ أَيْدِي الْقُدْرَةِ

“Semua itu terlaksana dengan kuasa qudrah Ilahi”.⁶⁸

Di antara sifat wajib Allah adala qudrah (kuasa). Ia adalah suatu sifat yang dengan sifat itu mengadakan dan meniadakan apa yang dikehendaki-Nnya. Telah jelas bahwa Allah yang telah menciptakan dan menjadikan alam semesta ini menurut Ilmu dan Iradah-Nya, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa ia berkuasa degann pasti, karena kemauan dan sesuatu yang dikehendakinya hanya bisa terealisasi dengan

⁶⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 72-73.

⁶⁸ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 18.

adanya kekuasaan bagi-Nya untuk berbuat. Maka dari itu makna qudrah sendiri adalah kekuasaan mutlak Allah.⁶⁹

b. Sifat-sifat Rasul

Rasul menurut bahasanya berarti utusan. Yang dimaksudkan ialah utusan Allah. Sedang menurut arti istilah rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariah yang tertentu, diperintahkan menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya.⁷⁰

Rasul terlahir dari keturunan orang mulia yang telah dikhususkan dan dipilih oleh Allah dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikiran atau kesucian ruhaninya.

Oleh sebab itu Allah sangat meng istimewakan para rasul dengan mengaruniakan kekhususan serta keutamaan agar dapat mengemban kewajiban yang terkandung dalam risalah Allah, serta menjadi contoh bagi umatnya baik dalam urusan agama maupun dunia.⁸⁹

Sesuai dengan ketinggian keistimewaan dan kedudukan yang demikian ini tentu seorang rasul adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan

⁶⁹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam; Ilmu Tauhid*, Terj. M. Abdai Rathony (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 183.

⁷⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: PT Bina, 1990, hlm. 128.

sifat-sifat yang khas. Seperti yang diungkapkan dalam *Simth al-Durar*:

فَإِنَّ الْعِبَادَةَ الْأَزَلِيَّةَ طَبَعَتْهُ عَلَى أَحْلَاقِ سَنِيَّةٍ

“Pemeliharaan Allah sejak semula telah mencetaknya dalam tabiat dan akhlaq luhur”.⁷¹

Sifat wajib bagi rasul sendiri itu ada empat yaitu: *shidiq, amanah, tabligh dan fathonah*. Muhammad sebagai seorang Rasul juga mempunyai sifat-sifat itu. Seperti yang disebutkan Habib Ali al-Habsyi dalam kitab *simtuddutor* yaitu :

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ الصَّادِقِ فِي قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ

“Dan aku bersaksi bahwasannya. Sayyidina Muhammad adalah hamba Allah. Yang benar dalam ucapan dan perbuatannya.”⁷²

Sifat *shidiq* adalah suatu kelaziman bagi seorang Rasul dalam kaitanya dengan tugas dakwah para rasul, maka sifat *shidiq* adalah sifat yang lazim bahkan merupakan sifat fitrah yang dimiliki para rasul. Apabila seorang nabi pernah

⁷¹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 33.

⁷² Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 5.

melakukan kedustaan niscaya orang tidak akan lagi mempercayai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya atau terhadap apa saja yang dikatakannya. Karena manusia akan berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikirannya sendiri.⁷³

Selain *shidiq* seorang Rasul haruslah mempunyai sifat *amanah*. *Amanah* sendiri artinya adalah dapat dipercaya. Seorang Rasul adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan laranganlarangan Allah kepada hamba-hamba-Nya tanpa menambah atau mengurangi, menambah atau mengganti. Diterangkan dalam *Simth al-Durar* :

فَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ

“Maka ia pun menyampaikan risalah. Dan menunaikan amanah”.⁷⁴

Para nabi telah meyampaikan amanah yang dibebankan ke pundaknya dan disampaikan kepada umatnya dengan sebaik-baiknya.

⁷³ Muhammad Ali as-Shabuni, *an-Nubuwwah wal al-Anbiya'*, terj. Asad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm. 11.

⁷⁴ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 5.

Sifat rasul yang wajib adalah *tabligh* yang artinya menyampaikan. Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka. Maka tidak ada sedikitpun wahyu yang mereka sembunyikan, meskipun dalam menyampaikan wahyu mereka mendapat resiko dan tantangan dari orang-orang yang jahat dan durhaka.

Semua Rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah Allah dan memberi nasihat kepada umatnya. Sehingga rasul terakhir Muhammad SAW diperintahkan menyampaikan risalahnya (al-Maidah: 67). Firman Allah ini sesuai dengan apa yang disampaikan Habib Ali al-Habsyi dalam kitab *Simth al-Durarnya*.

Setiap Rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah dan risalah, tidak ada satupun dari mereka menambah atau mengurangi satu hurufpun dari apa yang telah diturunkan Allah kepadanya. Karena itu kita dapat sebagian surat atau ayat yang diawali dengan lafal-lafal (*qul*) yang berarti katakanlah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar disampaikan kepada umatnya, maka disampaikan apa yang telah beliau terima tanpa mengurangi atau menambahi.

Tabligh (penyampaian) itu bertujuan supaya tidak ada alasan bagi manusia pada hari kiamat.

Habib ‘Ali menyebutkan beberapa sifat yang wajib dimiliki Rasul yakni, *Shiddiq* (jujur/benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (cerdas), meski sifat *Fathanah* tidak penulis temukan dalam Kitab *Simthud Durar*. Semua sifat tersebut wajib kita teladani. Sifat-sifat tersebut merupakan suatu bekal yang Allah berikan bagi para Rasul sehingga dengan demikian akan menambah dan menguatkan keimanan seseorang kepada Rasul karena dengan memiliki sifat-sifat tersebut, sangatlah mustahil seseorang akan berbuat dusta, lalai, atau lupa atas wahyu yang Allah turunkan kepadanya.

c. Mukjizat Rasul

Mukjizat secara bahasa berasal dari kata *أعجز* (a’jaza) yang bermakna “melemahkan” atau “menjadikan tidak mampu”. Adapun secara istilah mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang muncul pada seorang nabi, mendapatkan tantangan dan si penantang tidak mampu untuk melawannya.⁷⁵

⁷⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “Mukjizat,” dalam *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 289.

Tidak seorang rasul pun yang diutus Allah melainkan oleh-Nya dikokohkan dengan tanda-tanda yang berupa peristiwa alamiah serta mukjizat yang meyalahi keadaan-keadaan yang biasa dialami oleh umat manusia, juga keluar dari kepandaian manusia. Maksudnya adalah agar dengan menunjukkan hal-hal itu dapatlah menjadi bukti bahwa orang-orang yang mengaku menerima risalah itu benar-benar dipercaya sebagai Rasul Tuhan. Di samping berita gembira dan peringatan yang disampaikan.⁷⁶

Mukjizat para rasul telah berlaku dan semua itu telah dikenang oleh orang-orang sesudahnya. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman, hikmah dari semua itu bisa menjadi bahan renungan yang akhirnya meningkatkan kadar keimanan. Karena mukjizat rasul itu semata karena pemberian Allah untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawa oleh rasul-Nya.⁷⁷

Dalam *Simth al-Durar* mukjizat diterangkan sebagai penunjang kerasulan Muhammad, Allah memberinya berbagai mukjizat yang hanya dimiliki oleh insan pilihan. Di antara mukjizat Nabi Muhammad antara lain yang terdapat dalam kitab *Simth al-Durar* sebagai berikut:

⁷⁶ Sayid Sabiq, Akidah Islam; Ilmu Tauhid, Terj. M. Abdai Rathony (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 183.

⁷⁷ Zainuddin, Ilmu Tauhid Lengkap (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 121.

فَظَهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ
وَالسَّمَاوَاتِ فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ وَبَرُّ الْعَلِيلِ وَتَسْلِيمُ الْحَجَرِ وَطَاعَةُ الشَّجَرِ
وَأَنْشِقَاقِ الْقَمَرِ وَالْإِخْبَارِ بِالْمُعِيبَاتِ وَحَنِينُ الْجَذَعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ
الْعَادَاتِ وَشَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْعَزَالَةُ بِالنُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةَ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ بَاهِرِ
الآيَاتِ وَغَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ الَّتِي أَيْدَهُ اللَّهُ بِهَا فِي رِسَالَتِهِ وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ
بَيْنِ بَرِيَّتِهِ وَقَدْ تَقَدَّمَ لَهُ قَبْلَ النُّبُوَّةِ إِرْهَاصَاتُ هِيَ عَلَى نُبُوَّتِهِ وَرِسَالَتِهِ مِنْ
أَقْوَى الْعَلَامَاتِ

“Banyak sekali mu’jizat hebat berkaitan dengan dirinya membuktikan bahwa dia lah yang termulia. Di antara penghuni bumi dan langit seluruhnya Diantaranya memperbanyak yang sedikit Kesembuhan si Penderita sakit Ucapan salam terdengar dari seonggok batu Ketaatan pohon kepadanya Terbelahnya buah purnama Pemberitahuan tentang hal-hal ghaib Rintihan pokok kurma yang rindu padanya Yang kesemuanya jauh menembus kebiasaan yang berlaku Demikian pula biawak dan menjangan Memberi kesaksian tentang kenabian dan kerasulannya Dan masih banyak lagi bukti gemilang Serta mu’jizat menakjubkan Yang dijadikan Allah sebagai pendukung risalahnya Dan hanya baginya dikhususkan di antara semua makhluk-Nya Banyak

pula tanda ghaib mendahului nubuwahnya. Dan merupakan alamat terkuat bagi kenabian dan kerasulannya”⁷⁸.

Itulah beberapa bukti mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad. Segala yang diberikan Allah kepada beliau tidak dapat diragukan lagi dan salah satu mujizat terbesar nabi Muhammad adalah al-Qur’an, sebab al-Quran dijaga dan dipelihara kesuciannya oleh Allah. Dalam *Simth al-Durar* diterangkan:

حَتَّىٰ بَلَغَ مِنَ الْعُمُرِ أَشُدَّهُ وَمَضَتْ لَهُ مِنْ سِنِّ الشَّبَابِ وَالْكُهُولَةِ مُدَّةٌ فَجَاءَتْهُ
الْحَضْرَةُ الْإِلَهِيَّةُ بِمَا شَرَفَتْهُ بِهِ وَحَدَهُ فَنَزَلَ عَلَيْهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ بِالْبُشْرَىٰ مِنْ
رَبِّ الْعَالَمِينَ فَتَلَا عَلَيْهِ لِسَانُ الدِّكْرِ الْحَكِيمِ شَاهِدٌ (وَ إِنَّكَ لَتَلَقَى الْقُرْآنَ
مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ) فَكَانَ أَوَّلُ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ مِنْ تِلْكَ الْحَضْرَةِ مِنْ جَوَامِعِ
الْحِكْمِ قَوْلُهُ تَعَالَى: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ فَمَا أَعْظَمَهَا مِنْ
بِشَارَةٍ أَوْصَلَتْهَا يَدُ الْإِحْسَانِ مِنْ حَضْرَةِ الْإِمْتِنَانِ إِلَىٰ هَذَا الْإِنْسَانَ

⁷⁸ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 27-28.

“Sampai ia telah melewati masa mudanya. Dan mencapai usia dewasa. Saat itulah Allah mengkhushuskannya. Dengan kemuliaan hanya baginya seorang. Dan turunlah Jibril ar-Ruh’ul Amin. Membawa kabar gembira dari Tuhan seru sekalian alam, membacakan baginya ayat-ayat suci Al-Qur’an al-Hakim, demi memenuhi firman-Nya: (“...Dan sesungguhnya kepadamu telah diberikan Al-Qur’an dari hadirat Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”), Adapun mula pertama diturunkan kepadanya Di antara ayat-ayat suci padat berisi Yang berasal dari hadirat Allah SWT ialah, (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang paling mulia Yang mengajar dengan kalam Mengajar manusia apa yang tidak ia tahu....) Oh... betapa agungnya kabar gembira ini! Karunia sempurna datang dari Allah Maha Pengasih lagi Maha pemurah Ditujukan kepada insan mulia ini.”⁷⁹

Selain itu, peristiwa Isra’ adalah salah satu mukjizat besar yang diberikan Allah kepada rasul-Nya Muhammad SAW. Sekaligus sekaligus berfungsi sebagai batu ujian bagi keimanan kaum mukminin terutama mereka yang masih hidup pada saat peristiwa itu terjadi, sehingga ada yang kembali kepada kekafiran akibat peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Sebaliknya mereka yang kuat imannya semakin meyakini kerasulan dan kenabian Muhammad seperti Abu Bakar dan

⁷⁹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 25-26.

sahabat lainnya.⁸⁰ Peristiwa ini digambarkan dalam *Simth al-Durar* :

وَمِنَ الشَّرَفِ الَّذِي اخْتَصَّ اللَّهُ بِهِ أَشْرَفَ رَسُولٍ مِعْرَاجُهُ إِلَى حَضْرَةِ اللَّهِ الْبَرِّ
الْوَصُولِ وَظُهُورِ آيَاتِ اللَّهِ الْبَاهِرَةِ فِي ذَلِكَ الْمِعْرَاجِ وَتَشَرَّفَ السَّمَاوَاتُ وَمَنْ
فِيهِنَّ بِإِشْرَاقِ نُورِ ذَلِكَ السِّرَاجِ فَقَدْ عَرَجَ الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَمَعَهُ الْأَمِينُ جِبْرِيلُ إِلَى حَضْرَةِ الْمَلِكِ الْجَلِيلِ مَعَ التَّشْرِيفِ وَالتَّبَجِيلِ فَمَا
مِنْ سَمَاءٍ وَجُهَا إِلَّا وَبَادَرَهُ أَهْلُهَا بِالتَّرْحِيبِ وَالتَّكْرِيمِ وَالتَّأْهِيلِ وَكُلُّ رَسُولٍ مَرَّ
عَلَيْهِ بِشَرِّهِ بِمَا عَرَفَهُ مِنْ حَقِّهِ عِنْدَ اللَّهِ وَشَرِيفِ مَنْزِلَتِهِ لَدَيْهِ حَتَّى جَاوَزَ السَّبْعَ
الطَّبَاقَ وَوَصَلَ إِلَى حَضْرَةِ الْإِطْلَاقِ نَارَظَتْهُ مِنَ الْحَضْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ غَوَامِرُ
النَّفَحَاتِ الْقُرْبِيَِّّةِ وَوَاجَهَتُهُ بِالتَّحِيَّاتِ وَأَكْرَمَتْهُ بِجِبْرِيلِ الْعَطِيَّاتِ وَأَوْلَتْهُ حَمِيلَ
الْهَيَّاتِ وَنَادَتْهُ بِشَرِيفِ التَّسْلِيمَاتِ بَعْدَ أَنْ أَتَى عَلَى تِلْكَ الْحَضْرَةِ بِالتَّحِيَّاتِ
المُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ

Dan di antara kehormatan yang dikhususkan Bagi Rasul termulia ini Mi'rajnya ke hadirat Allah Maha Penyayang Yang kebaikan-Nya selalu melimpah Yang karuniaNya selalu

⁸⁰ Nasruddin Baidan, *Tafsir Mudhu'i: Solusi Qur'an Atasi Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 249.

tercurah Serta adanya bukti-bukti kuasa-Nya yang gemilang Yang dialami pada peristiwa itu Dan kemuliaan bagi langit-langit serta penghuninya Dengan terbitnya nur pelita” itu bagi mereka Maka Rasulullah SAW mengarungi angkasa Bersama Jibril Al-Amin Menuju hadirat Allah Al-Malikul Jalil Diiringi segala kemuliaan dan penghormatan Tiada penghuni yang dimasukinya Kecuali segera menyongsong kedatangannya Dengan penghormatan dan berbagai ucapan selamat datang Setiap rasul yang dilewati Menyampaikan kabar gembira yang diketahuinya Tentang tinggi kedudukannya di sisi Tuhannya Sampai ia melampaui ke tujuh lapis langit Dan mencapai hadirat mutlak tiada berbatas Di sana ia diliputi belaian karunia lembut Penuh keakraban Datang dari hadirat Ilahi Meyambutnya dengan ragam ucapan selamat Memuliakannya dengan berbagai anugerah besar Melimpahkan padanya seindahindah pemberian Dan memanggilnya dengan semulia-mulia salam Setelah ia sendiri menunjukkan puji-pujian ke hadirat Ilahi, “*At-tahiyyatul mubarakatus shalawatut thayyibat*.”⁸¹

Peristiwa ini menjadi bukti betapa tinggi drajat yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad, karena hanya nabi Muhammad saja yang pernah mengalaminya. Kisah perjalanan itu disebut oleh Bukhari dan Muslim dalam sahihnya. Disebut bahwa dalam perjalanan Rasulullah menunggang burak yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit daripada keledai dan lebih kecil dari unta. Binatang ini

⁸¹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 29-30.

berjalan dengan langkah sejauh mata memandang. Disebutkan pula bahwa Rasulullah memasuki Masjidil Aqsa dan salat dua rakaat didalamnya. Dalam perjalanan ini Rasulullah naik kelangit pertama, kedua, ketiga hingga sampai Sidratul Muntaha. Di sinilah Allah memberikan kewajiban salat lima waktu bagi kaum muslimin yang sebelumnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam. Keesokan harinya Rasulullah menyampaikan apa yang disaksikannya kepada penduduk Makkah. Tetapi oleh kaum musyrik berita itu didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian dari mereka menantang Rasulullah untuk menggambarkan baitul maqdis, jika ia benar telah melakukan salat didalamnya. Padahal dalam perjalanan tidak terlintas dalam pikiran Rasulullah untuk menghapal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah memperlihatkan bentuk dan gambar baitul maqdis kepada Rasulullah sehingga dengan mudah beliau menerangkannya.⁸²

Habib ‘Ali juga banyak menyebutkan mengenai mukjizat atau kebesaran yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian, dapat menambah, menguatkan, dan meningkatkan keimanan seseorang. Karena

⁸² Muhammad Sa’id Ramadhan, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1977), hlm. 191-192.

dengan mukjizat tersebut seseorang akan takjub dan heran serta kagum betapa ke-Maha-Besar-an Allah.

B. Analisis Nilai Pendidikan Syariah atau Ibadah

Terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan syariah atau ibadah yang terdapat dalam syair kitab *Simth al-Durar* antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Syariah

1) Taqwa (Melaksanakan Syariat Allah)

Ajaran mengenai taqwa dalam kitab *Simth al-Durar* terdapat pada syair berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ بِأَجَلِ الصَّلَوَاتِ وَأَجْمَعِهَا وَأَزْكِي التَّحِيَّاتِ وَأَوْسِعِهَا
عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الَّذِي وَفَى بِحَقِّ الْعُبُودِيَّةِ وَبَرَزَ فِيهَا فِي خِلْعَةِ الْكَمَالِ
وَقَامَ بِحَقِّ الرُّبُوبِيَّةِ فِي مَوَاطِنِ الْخِدْمَةِ لِلَّهِ وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ غَايَةَ الْإِقْبَالِ

“Ya Allah, ya Tuhan kami. Limpahkan shalawat dan salam. Yang terbesar dan mencakup segalanya. Teramat suci, luas jangkauannya. Atas diri insan ini. Yang dengan seksama memenuhi kewajiban perhambaan pada Tuhannya. Dengan menyanggah segala sifat sempurna. Dan bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada Illahi. Serta menghadapkan diri kepadanya. Dengan sebaik dan sesempurna cara.”⁸³

⁸³ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 6.

Ini mengajarkan kita agar selalu memenuhi semua kewajiban syariat-Nya yaitu dengan bertakwa dan berbakti kepada-Nya.

Taqwa menurut bahasa berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang ditakuti. Sedangkan menurut syara", taqwa adalah tidak meninggalkan sesuatu yang seharusnya dikerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya ditinggalkan.⁸⁴ Menurut Imam Nawawi, taqwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁸⁵ Perintah taqwa terdapat dalam QS. AnNisa' [4]:1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ....

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.....”⁸⁶

Habib ‘Ali mengajarkan kita untuk bertakwa kepada Allah. Takwa merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam untuk membentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan demikian,

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam 1*, Ed.Ke-2, Cet.Ke-3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 55.

⁸⁵ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nashaih al-.,Ibad*, terjemahan Ahmad Abd. Madjid, Cet.Ke-1 (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 51.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 77.

takwa merupakan salah satu indikator berhasilnya pendidikan Islam.

2) Berpegang Teguh dengan Al-Qur'an

Ajaran ini disampaikan mengenai ungkapan agar para pengikut Al-Qur'an bergembira, dalam kitab *Simth al-Durar* terdapat pada syair berikut:

فَاطِرُؤُوا يَا أَهْلَ الْمَثَانِي ﴿٥٠﴾ فَهَرَارُ الْبِمَنِ عَرْدٌ

“Bergembiralah, wahai pengikut Al-Quran, burung-burung kemujuran kini berkicauan.”⁸⁷

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kaum muslimin dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak.⁸⁸ Segala perilaku dan amalan yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang ditentukan Al-Qur'an.⁸⁹ Orang yang mengikuti Al-Qur'an akan mendapat keberuntungan sebagaimana dalam QS. Al-A'raf [7]:157 sebagai berikut:

⁸⁷ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 16.

⁸⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam I...*”, hlm. 3.

⁸⁹ Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Al-Minahas Saniyyah*, terjemahan Zeid Husein alHamid, Cet.Ke-2 (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), hlm. 48.

.... فَالَّذِينَ آمَنُوا بِحُورٍ مُّغْرَبَاتٍ وَنَصَرُوهُ وَأَتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۖ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ

“.....Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Muhammad), memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁹⁰

Habib ‘Ali mengajarkan kita untuk selalu berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan. Al-Qur’an merupakan sumber hukum Islam dan sumber pendidikan Islam. Hal ini tepat dilakukan, bagaimanapun juga kegiatan pendidikan Islam tidak akan terlepas dari sumber tersebut, baik dari segi materi maupun metode pendidikan. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Melaksanakan Syariat Nabi

Ajaran ini ditemukan mengenai ungkapan bahwa Syaffa’ ibunda Abdurrahman bin Auf merupakan orang yang mengikuti Islam. Terdapat pada syair *Simth al-Durar* sebagai berikut:

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*”, hlm. 170.

فَسَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ آيْنِ ذَهَبْتَ بِهِ قَالَ إِلَى لَمْشْرِقٍ قَالَتْ فَلَمْ يَزَلِ
الْحَدِيثُ مِنِّي عَلَى بَالٍ حَتَّى ابْتَعَنَّهُ اللَّهُ فَكُنْتُ مِنَ أَوَّلِ النَّاسِ
إِسْلَامًا

“Peristiwa itu melekat dalam pikiranku. Sampai tiba saat beliau menjadi utusan Allah. Maka aku pun termasuk di antara orang-orang pertama. Yang mengikutinya dalam Islam”.⁹¹

Kalimat ini mengajarkan kita untuk senantiasa mengikuti dan melaksanakan syari’at Islam. Menurut Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa, Agama Islam adalah syari’at (peraturan hukum) yang ditetapkan oleh Allah. Islam disebut juga disebut *Syari’ah Muhammad* atau *Millah Muhammad*. Allah memerintahkan agar manusia memeluk Islam dengan mentaati aturan-aturannya, menjunjung tinggi hukum-hukumnya, dan berpegang teguh pada pokok ajarannya yang asasi.⁹² Perintah ini sesuai dengan firmanNya dalam QS. Al-Baqarah [2]:208 sebagai berikut:

⁹¹ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 20.

⁹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam I...*”, hlm. 6-9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”⁹³

Habib Ali juga mengajarkan kita untuk menjalankan syari'at Islam. Seseorang yang bertakwa akan selalu menjalankan syariat Islam dengan benar yakni melakukan perbuatan yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah. Sehingga, pribadi seorang muslim dapat terbentuk. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik lahir dan batin agar terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

- b. Nilai Ibadah
 - 1) Ibadah Mahdhah
 - a) Salat

Ajaran mengenai salat disampaikan bahwa Nabi Muhammad lahir dengan segala

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 32.

penghormatan tulus dan sembah sujud. Hal tersebut terdapat dalam syair kitab *Simth al-Durar* sebagai berikut:

وَبَرَزَ الْحَامِدُ الْمُحْمَدُ مُدْعِنًا لِلَّهِ بِالتَّعْظِيمِ وَالسُّجُودِ

“Dan lahirlah insan pemuji dan terpuji. Tunduk khusyu’ di hadapan Allah. Dengan segala penghormatan tulus dan sembah sujud”.⁹⁴

Ini mengajar kita untuk selalu bersujud kepada Allah baik melalui sholat maupun juga dengan sujud syukur dan sujud tilawah.

Salat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara’.⁹⁵ Perintah salat terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:43 sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”⁹⁶

⁹⁴ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara...*, hlm. 16.

⁹⁵ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Cet.Ke-358 (Semarang PT. Karya Toha Putra, 2007), hlm. 32.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 7.

Mengenai ibadah mahdhah Habib ‘Ali menyebutkan mengenai salat. Salat merupakan salah satu bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Allah. Dengan menyembah atau menghambakan diri kepada Allah kehidupan spiritual seorang hamba menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam bahwa pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik terutama dari segi spiritual.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

a) Membaca Shalawat dan Salam

Ajaran ini terdapat dalam syair *Simth al-Durar* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ أَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا

مُحَمَّدِ بْنِ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ

“Limpahkan, Ya Allah Semulia-mulia shalawat dan salam Atas junjungan dan Nabi kami, Muhammad Yang amat penyantun, amat penyayang”.⁹⁷

⁹⁷ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 2.

Shalawat dan salam yang dimaksud adalah yang ditujukan untuk Nabi Muhammad. Membaca shalawat untuk Nabi Muhammad ialah memohon kepada Allah agar Dia menambah-nambahkan kemuliaan baginya dengan meningkatkan kehadiran dan ketinggian kekuatan Agamanya, menambahkan kekukuhan tuntutan-tuntutan dan petunjuk-petunjuknya, menambahkan kesadaran manusia untuk memeluk agama yang dibawa, disiarkan dan diperjuangkan oleh Nabi Muhammad itu.⁹⁸

Sedangkan salam adalah penghormatan yang disyariatkan Allah kepada kita. Salam mengandung kebaikan dan berkah, pendatang cinta dan pemerkuatan ikatan kasih sayang. Sebagai umat Nabi Muhammad kita harus senantiasa membaca shalawat dan salam kepada beliau, sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Ahzab [33]:56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam 1...*”, hlm. 624.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.⁹⁹

b) Menolong Sesama

Ajaran ini terdapat dalam syair *Simth al-Durar* sebagai berikut:

إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُّعَجَّلَةً

“Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera”.¹⁰⁰

Hal in mengajarkan kita untuk selalu tolong menolong terutama terhadap kaum lemah. Tolong menolong dalam kebaikan atau membantu usahausaha kebajikan dan takwa adalah memberikan sumbangan baik berupa uang maupun dorongan semangat terhadap setiap kegiatan masyarakat yang bermanfaat, sebagai wujud rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, serta sebagai manifestasi rasa takwa kepada Allah.¹⁰¹

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*”, hlm. 426.

¹⁰⁰ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 37.

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam 2*, Ed.Ke-2, Cet.Ke-3 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 339.

Perintah untuk berlaku tolong menolong dalam kebaikan terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]:2 sebagai berikut:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ يَٰۤأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁰²

c) Berdakwah dan Menyampaikan Ilmu

Ajaran ini terdapat pada syair *Simth al-Durar* sebagai berikut:

وَالْمُبَلِّغِ عَنِ اللَّهِ مَا أَمَرَهُ بِتَبْلِيغِهِ خَلَقَهُ مِنْ فَرْضِهِ وَنَفَلِهِ

“Dan menyampaikan atas nama Allah. Apa yang harus disampaikan. Kepada hamba-hamba-Nya”.¹⁰³

Nabi Muhammad menyampaikan apa yang harus disampaikan kepada hamba-hamba-Nya tentang yang diwajibkan dan yang dianjurkan. Ini

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 106.

¹⁰³ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*, hlm. 5.

memberikan kita untuk mengikuti jejaknya yakni melakukan dakwah penyebaran Islam.

Dakwah adalah menyerukan manusia kepada agama Allah. Pengertian dakwah sama halnya dengan *amar ma'ruf nahi munkar* yakni menyerukan manusia kepada agama Allah dengan berbagai upaya yang menarik, menganjur, mengajak, dan menyuruh para manusia berbuat *ma'ruf* dan melarang orang mengerjakan *munkar* serta menghilangkan kemungkaran, dengan jalan yang dibenarkan syara'.¹⁰⁴

Cara berdakwah melalui pidato harus dilakukan dengan ucapan yang rapi, padat, dan berisi serta ditaburkan mutiara ilmu dan hikmah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah

¹⁰⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam 2..*., hlm. 347.

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁵

Mengenai ibadah ghairu mahdhah banyak penulis temukan dalam Kitab Simthud Durar baik hubungan dengan Tuhan maupun hubungan sesama manusia. Hubungan dengan Tuhan berarti bentuk penyembahan dan penghambaan kepada Allah sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sedangkan hubungan dengan sesama manusia, menunjukkan nilai sosial. Dalam pendidikan Islam nilai sosial juga menjadi salah satu komponen penting bagi berhasilnya pendidikan Islam. Nilai sosial menjadi tujuan pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam bermaksud menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik disamping secara spiritual, fisik, psikis, juga secara sosial. Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk pribadi yang hidup pada masyarakat plural.

C. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.281.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.¹⁰⁶

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁰⁷

Berikut hasil analisis dan deskripsi tentang nilai akhlak yang penulis temukan didalam kitab *Simth al-Durar*:

a. Akhlak terhadap Allah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانَهُ الْوَاضِحِ بُرْهَانَهُ الْمَبْسُوطِ

فِي الْوُجُودِ كَرَمُهُ وَإِحْسَانُهُ

“Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang amat

¹⁰⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 205

¹⁰⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 9.

tegus kekuasaan-Nya, amat jelas bukti-bukti kebenaran-Nya”.¹⁰⁸

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang beragama Islam untuk selalu memuji Allah, dengan banyaknya kenikmatan yang didapat di dunia ini dan diberikan kepada manusia selama hidupnya, sehingga tidak ada kata yang pantas diucapkan seseorang selain kata Alhamdulillah untuk selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Menurut Moh. Amin, Syukur yaitu mempunyai perasaan yang selalu pada budi yang baik dan menghargai terhadap kebajikan, hati untuk mencintai dan lisan sebagai pemuji.¹⁰⁹

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat Al-Fatihah ayat 1-7 sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“...Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh

¹⁰⁸ Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara...*, hlm. 1.

¹⁰⁹ Moh. Amin, 10 Induk Ahklak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hlm. 32.

alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.(Q.S Al-Fatihah 1-7).¹¹⁰

Dalam surat tersebut menjelaskan dimana sebagai seorang muslim perlu mensyukuri atas anugerah yang diberikan Allah terhadap hambanya, ayat ini menerangkan bahwa Allah sebagai Tuhan memiliki rasa pengasih terhadap semua umat dan memiliki rasa sayang terhadap umatnya, sehingga tiada yang patut untuk di sembah selain Allah, Allah sebagai pelindung, penjaga dan perawat seluruh alam sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan dalam kehidupannya maka sebagai manusia yang beriman wajib hukumnya untuk mensyukuri segala yang diberikan Allah dengan cara memuji Allah.

Dalam hadis dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ مُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا
أَبُو أُسَامَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 1.

بُرْدَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْمَلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرِبَ
 الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا وَ حَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ
 يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair dan lafadh ini milik Ibnu Numair- mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan Muḥammad bin Bisyr dari Zakariya bin Abu Zaidah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Anas bin Mālīk dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (Alhamdulillah) sesudah makan dan minum." Dan telah menceritakannya kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf Al Azraq telah menceritakan kepada kami Zakariya dengan sanad ini.¹¹¹

Hadis diatas menjelaskan dari sahabat Rasulullah bahwa Rasulullah sangat menyukai orang-orang yang mau membaca hamdalah setelah makan dan minum, karena dengan cara membaca hamdalah menandakan mensyukuri rizki yang telah diberikan Allah, banyak dan sedikitnya rizki yang

¹¹¹ Imam An Nawawi, Syarh Shahih Muslim, (Kairo: Daarul Hadits), 2734.

diberikan Allah, tidak lantas menyurutkan rasa bersyukur, manusia hanya perlu berusaha dan merencanakan kehidupan untuk dirinya, sedangkan yang menentukan semua hasilnya adalah Allah.

Dalam beribadah salat juga diwajibkan untuk membaca surat fatihah dimana surat tersebut juga sebagai ungkapan syukur, dengan begitu menunjukkan kepada umat islam bahwa bersyukur dan memuji Allah adalah sebuah kewajiban untuk umat islam bahkan saat beribadah dilaksanakan.

Begitu pentingnya sehingga nabi mewajibkan untuk selalu mengucapkan syukur, sehingga manusia tidak menjadi sombong, manusia perlu menyadari bahwa tidak memiliki kekuatan dan kuasa yang dapat diandalkan melainkan hanya milik Allah SWT.

a. Akhlak terhadap Mahluk

Kitab Maulid *Simth al-Durar* selain membahas tentang akhlak kepada Allah juga membahas akhlak kepada makhluk ciptaan Allah, seperti berikut:

وَأَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ (ثلاثاً)

وَبِذَلِكَ يَحْسُنُ الْحَتْمُ كَمَا يَحْسُنُ التَّقْدِيمُ فَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ
وَالتَّسْلِيمِ

“Dan sepatutnya ku bacakan salam atas Nabi ini, pemimpin penghuni alam: Assalamu‘alayka ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh (3x)

Dan dengan itu sempurnalah penutup kata ini, Sebagaimana telah sempurna di awal pembukanya, Maka bagi Rasul shalawat dan salam setinggi-tingginya”.¹¹²

Habib Ali bin Muḥammad Ḥusein al-Ḥabsyi dalam syairnya diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu menjunjung tinggi nama Nabi Muḥammad SAW dengan cara bersholawat kepadanya, sebagaimana dalam Al-Qur’an juga ditulis sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“... Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya". (Surah Al-Ahzab: 56)¹¹³

¹¹² Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. *Untaian Mutiara....*”, hlm. 38.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*”, hlm. 426.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita sebagai seorang yang memiliki iman maka kita wajib mengikuti perintah Allah dan memberikan hormat kepada kekasih Allah dengan cara bersholawat ketika nama Nabi Muḥammad SAW disebut.

Sebagai seorang mukmin kita wajib mencintai rasulullah karena itu sebagian dari iman, semua orang muslim mengimani rasulullah sebagai hamba Allah sekaligus utusan Allah, makna mengimani ajaran Rasulullah yaitu dengan menjalankan ajarannya, menaati perintahnya, dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat yang mencintai lebih dari diri mereka sendiri.¹¹⁴

Berakhlak terhadap Rasulallah pada intinya yaitu sejauhmana manusia mau mengikuti ajaran beliau yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah, semakin manusia mendekatkan dirinya terhadap Allah, mengikuti ajaran dan menjauhi larangan-Nya, maka semakin kuat bukti manusia berakhlak terhadap Rasul-Nya, begitu pula sebaliknya, semakin manusia jauh dari Al-Qur'an dan Sunah semakin tidak berakhlak terhadap Rasulallah SAW.

¹¹⁴ Akilah Mahmud, Ahklak terhadap Allah dan Rasulallah SAW, Jurnal Sulesana, (Vol. 11 No. 2 Tahun 2017), hlm. 62.

Kasmuri dalam bukunya mengemukakan bahwa seorang mukmin yang berahklak terhadap Rasulullah yaitu dengan cara: Membenarkan apa yang disampaikan Rasulullah, mengikuti Syariatnya, Mencintai Rasulullah SAW, dan mengikuti jejak langkahnya, memperbanyak sholawat kepada Rasulullah, dan mewarisi risalahnya.¹¹⁵

¹¹⁵ Kasmuri, Selamat, dkk. Ahklak Tasawuf, Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 71.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Kitab *Simth al-Durar* sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Akidah, hal-hal yang penulis temukan yakni membangun dan meningkatkan iman, dimensi iman dengan hati dan ucapan, dan hal-hal terkait rukun iman yang didominasi ajaran iman kepada kepada Allah dan Rasul, terlebih Rasul terakhir yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Nilai Pendidikan Syariah atau Ibadah Pada aspek syari'ah terdapat perintah untuk bertakwa, berpegang teguh dengan Al-Qur'an, menjalankan syari'at Nabi Muhammad, dan menyampaikan amanah. Pada aspek ibadah mahdhah, hanya ditemukan mengenai salat. Sedangkan dalam ibadah ghairu mahdhah didominasi ajaran untuk untuk berdoa, membaca shalawat, dan salam, menolong sesama, dan berdakwah, menyampaikan Ilmu.

Nilai Pendidikan Akhlak, Semua aspek akhlak telah tercakup, kecuali akhlak kepada alam. Banyak disebutkan sikap alam terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* namun, tidak disebutkan bagaimana sikap manusia terhadap alam. Nilai pendidikan akhlak

dalam kitab ini didominasi ajaran untuk meneladani dan meniru akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

B. Saran

Isi kitab ini dirasa sangat perlu untuk diajarkan dan dikembangkan diberbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal, untuk memperbaiki karakter generasi di era milenial dan memahami mereka terkait tentang sejarah Nabi Muhammad SAW., sebagai panutan dalam bertindak dan bermasyarakat. Selain itu, kitab ini dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam karena isinya yang sangat erat akan makna pendidikan islam yang meliputi berbagai nilai-nilai yang ada seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan upaya-upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- 2018, T. R. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UINSA Press.
- Abdullah, A. R. (2001). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Cet.Ke-1*. Yogyakarta: UII Press.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- al-Bantani, M. N. (2010). *Nashaih al-, Ibad, terjemahan Ahmad Abd. Madjid, Cet.Ke-1*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Habsyi, A. b. (1992). *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama: Akhlak, Sifat Dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad Saw) Cet II*. Solo: H. Anis bin Ali Al-Habsyi.
- Al-Habsyi, H. A. (2000). *Biografi Al-Habib Ali Mualif Simth al-Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- al-Thaqaf, T. H. (2005). *Fuyudad al-Bahr al-Mail*. Madinah: Jami al-Huquq Mahfudah.
- Amin, M. (1997). *10 Induk Ahklak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2007). *Al-Islam 1, Ed.Ke-2, Cet.Ke-3*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2007). *Al-Islam 2, Ed.Ke-2, Cet.Ke-3*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

- Asy-Sya'rani, A. W. (2013). *Al-Minahas Saniyyah, terjemahan Zeid Husein alHamid, Cet.Ke-2*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Dakir, S. (2011). *Pendidikan Islam & ESQ*. Semarang: RaSAIL Group.
- Daradjat, Z. (2005). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Fitrianor, M. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim. *Jurnal studi dan Masyarakat* , vol. 11, No. 1.
- Hadi, A., & Harjono. (1998). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ilyas, Y. (2012). *Kuliah Akhlak Cet XI*. Yogyakarta: LPPI Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam.
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah Aqidah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam.
- Islam, D. R. (1994). *Mukjizat, " dalam Ensiklopedi Islam, Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal 11-Ulum*, Vol. 11, No. 2.

- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2.
- Kalijaga, M. P. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*. Yogyakarta: K-Media.
- Kasmuri, S. d. (Jakarta). Ahklak Tasawuf, Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi. 2012, Kalam Mulia.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palang Karaya: Erlangga.
- Mahmud, A. (2017). Ahklak terhadap Allah dan Rasulallah SAW. *Jurnal Sulesana*, Vol. 11 No. 2 .
- Minarti, S. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif, Cet ke 2*. Jakarta: AMZAH.
- Pengantar Fiqih Muamalah*. (2020). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Poerbakawatja, S. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadaminta, W. (1999). *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qamarulhadi, S. (1991). *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Raco, J. R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*. Jakarta: Grasindo.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Rifa'i, M. (2007). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, Cet.Ke-358*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- Riskiyah. (2015). *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hanif Dzikir dan Pikir Karya Reza Nufa”*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Rohmansyah. (2017). *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sa'ud, U. S., & Makmun, A. S. (2005). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sabiq, S. (1993). *Akidah Islam; Ilmu Tauhid, Terj. M. Abdai Rathony*. Bandung: Diponegoro.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surakhmad, W. (1992). *Pengantar Penelitian Ilmu*. Bandung: Tarsito.
- Surasman, O. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Erlangga: 2016.
- Suryana, T. (1996). *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Tatapangarsa, H. (1990). *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya: PT Bina.

Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.05.

Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Filinggar.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Khumaidi
Tempat & Tanggal Lahir : Bojonegoro, 06 April 2000
Alamat : Candi Rt. 004 Rw. 002 Nglarangan Kanor
Bojonegoro Jawa Timur
No.HP : 085604120409
Email : Khumaidiahmad06@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Nglarangan Kanor Bojonegoro, lulus tahun 2012
2. MtsI Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, lulus tahun 2015
3. MAI Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Organisasi :

1. PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo
2. UKM BITA FITK UIN Walisongo
3. HMJ PAI UIN Walisongo

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.